

Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda

Rezza Dwi Sulistya*, Milkhatun, Zulmah Astuti, Alfi Ari Fakhrur Rizal

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Email: rezzadwisulistya@gmail.com*, aafr597@umkt.ac.id

Abstrak

Hipertensi telah menjadi masalah kesehatan global yang prevalensinya terus meningkat, terutama pada populasi lansia. Faktor psikologis seperti kecemasan sering kali kurang mendapat perhatian dalam penatalaksanaan hipertensi, padahal berbagai penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi psikologis dengan peningkatan tekanan darah. Di Kelurahan Rawa Makmur, wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda, kasus hipertensi menempati posisi tertinggi dengan 5.638 penderita pada tahun 2023. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa 40% lansia hipertensi di wilayah tersebut mengalami gejala kecemasan, yang diduga berkontribusi terhadap peningkatan derajat hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dengan derajat hipertensi pada lansia di Kelurahan Rawa Makmur wilayah Puskesmas Palaran Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Dari 135 responden, ditemukan bahwa mayoritas lansia mengalami hipertensi derajat 1 dan memiliki tingkat kecemasan yang bervariasi. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat kecemasan dan derajat hipertensi ($p = 0,003$; $r = 0,253$). Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam manajemen hipertensi lansia yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis seperti kecemasan. Intervensi yang mengintegrasikan skrining kesehatan mental dan terapi psikososial direkomendasikan untuk mengoptimalkan pengendalian tekanan darah pada populasi ini.

Kata Kunci: Kecemasan, Hipertensi, Lansia, Puskesmas, Korelasi.

Abstract

Hypertension has become a global health problem whose prevalence continues to increase, especially in the elderly population. Psychological factors such as anxiety often receive less attention in the management of hypertension, even though various studies show a link between psychological conditions and increased blood pressure. In Rawa Makmur Village, the working area of the Palaran Samarinda Health Center, hypertension cases occupy the highest position with 5,638 patients in 2023. Preliminary studies show that 40% of hypertensive elderly people in the region experience symptoms of anxiety, which is thought to contribute to an increase in the degree of hypertension. This study aims to analyze the relationship between anxiety levels and hypertension degrees in the elderly in Rawa Makmur Village, Puskesmas Palaran Samarinda. The research method used is descriptive correlational with a cross-sectional approach. Among 135 respondents, it was found that the majority of the elderly experienced stage 1 hypertension and had varying levels of anxiety. The analysis results showed a significant positive relationship between anxiety levels and hypertension degrees ($p = 0.003$; $r = 0.253$). These findings emphasize the importance of addressing psychological aspects in the management of hypertension in the elderly. These findings confirm the importance of a holistic approach in the management of elderly hypertension that not only focuses on the physical aspect, but also pays attention to psychological conditions such as anxiety. Interventions that integrate mental health screening and psychosocial therapy are recommended to optimize blood

pressure control in this population.

Keywords: Anxiety, Hypertension, Elderly, Puskesmas, Correlation.

PENDAHULUAN

Meningkatnya harapan hidup tidak selalu menandakan peningkatan kualitas hidup. Sebaliknya, orang lanjut usia terkadang mengalami kualitas hidup yang buruk. Berbagai penelitian telah melaporkan adanya korelasi langsung dan tidak langsung antara kesehatan fisik dan mental. Menurut WHO, Asia Tenggara memiliki jumlah kasus gangguan depresi dan kecemasan tertinggi dibandingkan kawasan lain, masing-masing mencapai 7,2% dan 2,8% dari seluruh Tahun Hidup dengan Disabilitas Selain itu, beberapa laporan nasional dari Asia telah menunjukkan bahwa hipertensi, depresi, dan gangguan kecemasan terjadi terutama pada orang dewasa yang lebih tua. Oleh karena itu, para lansia, terutama di Asia, rentan terhadap beban hipertensi dan masalah kesehatan mental (Turana et al., 2021).

Data SKI (Survei Kesehatan Indonesia) 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 59,1% penyebab disabilitas (melihat, mendengar, berjalan) pada penduduk berusia 15 tahun keatas adalah penyakit yang didapat, dimana 53,5% penyakit tersebut adalah PTM, terutama Hipertensi 22,2% dan Diabetes 10,5% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Di Provinsi Kalimantan Timur, menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Kaltim, hipertensi atau tekanan darah tinggi termasuk dalam 10 penyakit terbanyak dan berada di posisi pertama dalam rentang 2021-2023. Pada tahun 2021 sebanyak 33.085 dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 45.235 penderita. Menurut data surveilans terpadu penyakit Hipertensi Di wilayah kerja Puskesmas Palaran terdapat kunjungan dengan kasus baru dari bulan Januari – Desember penderita mencapai 9431 orang dan kelurahan Rawa Makmur berada pada posisi pertama dengan penderita terbanyak yaitu 5638 jiwa dengan jumlah penderita Hipertensi berjenis kelamin laki laki 1.881 orang dan perempuan 3.757 orang.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan, terdapat 10 orang lansia terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan yang berkunjung ke Puskesmas Palaran. Hasil pengukuran tekanan darah didapatkan 3 orang memiliki hasil tekanan darah dibawah 140/90 mmHg dan 7 orang memiliki hasil tekanan darah yang tinggi yaitu diatas 140/90 mmHg. Berdasarkan hasil pengisian Kuisoner, terdapat 4 orang terindikasi cemas akan penyakitnya, dan 3 orang tidak merasa cemas akan penyakitnya, pada orang yang cemas mengatakan khawatir akan penyakit Hipertensinya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Oleh (Laka et al., 2018) pada 36 orang di posyandu lansia Desa Banjarrejo Kabupaten Malang menunjukkan Hasil Hipertensi yang diderita lansia di posyandu lansia Desa Banjarejo sebagian besar (44,4%) responden mengalami hipertensi stadium II sebanyak 16 orang dan lansia yang mengalami kecemasan di posyandu lansia Desa Banjarejo sebagian besar (50%) mengalami kecemasan sedang sebanyak 18 orang. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa didapat nilai signifikansi = $0,001 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien Korelasi 0,528.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Rusmadi et al., 2023) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan hipertensi pada lansia di wilayah pedesaan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia dengan tingkat kecemasan tinggi memiliki risiko 2,5 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan lansia yang memiliki tingkat kecemasan rendah ($p < 0,05$). Temuan ini

mendukung pentingnya intervensi psikologis dalam manajemen hipertensi pada lansia.

Sebagai mana kita ketahui bersama pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang menimbulkan kekhawatiran pada seluruh lapisan masyarakat termasuk juga pada kelompok rentan seperti Lansia. kejadian tersebut tentu saja memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis atau tingkat kecemasan masyarakat terutama dengan beredarnya berbagai macam berita dan informasi yang cukup masiv diterima oleh masyarakat dari berbagai media informasi. Tak terlepas dari hal tersebut, para lansia yang memiliki berbagai kondisi dan penyakit degenerative tentu saja segala informasi yang beredar dan yang diterima memberikan pengaruh terhadap tingkat kecemasan pada lansia. selain itu Masalah kesehatan mental di antara individu di Asia lebih rumit dibandingkan di Barat. Orang Asia memiliki lebih banyak hambatan budaya seperti stigma dan diskriminasi, kepercayaan yang salah, kurangnya literasi kesehatan, dan hambatan struktural seperti keterbatasan sumber daya pribadi dan keuangan, yang mencegah orang mencari bantuan dari profesional kesehatan mental. (Rusmadi et al., 2023)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara Tingkat kecemasan dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia di Kelurahan Rawa Makmurwilayah Puskesmas Palaran Samarinda. Tujuan Khusus penelitian ini yaitu : Mengidentifikasi Karakteristik lansia di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda. Mengidentifikasi tingkat kecemasan Pada Lansia di Kelurahan Rawa Makmur Puskesmas Palaran Samarinda. Mengidentifikasi Derajat Hipertensi Pada Lansia di Kelurahan Rawa Makmur Puskesmas Palaran Samarinda. Menganalisis Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia Hipertensi di Kelurahan Rawa Makmur Puskesmas Palaran Samarinda. Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pada penelitian selanjutnya sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama penelitian yang terkait dengan Hubungan antara tingkat kecemasan dengan Derajat Hipertensi Pada lansia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi responden mengenai Tingkat kecemasan dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam memberikan pelayanan pada masyarakat untuk mempertimbangkan bagaimana pentingnya Tingkat kecemasan pada lansia dengan penyakit hipertensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan sebagai bahan untuk referensi mahasiswa di Program studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan hubungan antara Tingkat kecemasan dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional melalui pendekatan cross sectional, yaitu mengkaji hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia di wilayah puskesmas palaran samarinda, yang diambil dalam satu kali waktu tanpa adanya intervensi lanjutan.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian / totalitas kelompok subjek, baik manusia, gejala, nilai, benda-benda, hingga peristiwa yang menjadi sumber suatu data penelitian (Kuras,

2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Individu yang tercatat dalam data Surveillans Hipertensi Puskesmas Palaran Samarinda, pada bulan Maret – April 2025, sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini ialah 135 orang

Sampel dalam penelitian ini yaitu penderita hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusi dan kriteria eksklusi sebagai berikut.

Besar sampel dapat ditentukan dengan menggunakan Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Perkiraan Jumlah Sampel

N = Perkiraan Besar Populasi

E = Tingkat kesalahan yang dipilih (0,05)

$$n = \frac{204}{1 + 204 \cdot (0,05)^2}$$

$$n = \frac{204}{1 + 204 \cdot 0,0025}$$

$$n = \frac{204}{1 + 0,51}$$

$$n = \frac{204}{1,51}$$

$$n = 135 \text{ Orang}$$

Jumlah Sampel yang dibutuhkan sebanyak 135 orang

Penelitian ini menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* untuk mengukur tingkat kecemasan dan sphygmomanometer aneroid yang dikalibrasi untuk mengukur tekanan darah. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif untuk karakteristik responden dan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan derajat hipertensi. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS 25 dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Pengumpulan data juga didukung oleh observasi dan wawancara singkat untuk melengkapi informasi demografis dan riwayat kesehatan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. berisi Distribusi Frekuensi Karakteristik Reponden Pasien Hipertensi Puskesmas Palaran Kelurahan Rawa Makmur Samarinda.

Karakteristik Responden	Frequency (N)	Persentase (%)
Usia		
45 – 59 Tahun	15	11,1%
60 – 74 Tahun	120	88,9%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	48	35,6%
Perempuan	87	64,4%
Status Pernikahan		

Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia di Kelurahan Rawa Makmur Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda

Karakteristik Responden	Frequency (N)	Persentase (%)
Belum Menikah	3	2,2%
Menikah	77	57%
Cerai	55	40,7%
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	32	23,7%
SD	40	29,6%
SLTP	30	22,2%
SLTA	29	21,5%
D3 / S1	4	3%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	70	51,9%
Bekerja	65	48,1%
Lama Menderita Hipertensi		
1 – 5 Tahun	110	81,5%
6 – 10 Tahun	25	18,5%
IMT		
Kurus	7	5,2%
Normal	71	52,6%
Overweight	39	13,3%
Obesitas	18	28,9%
Jumlah	135	100

Sumber : Data Primer 2025

Responden dalam penelitian ini berjumlah 135 orang, dengan rincian usia 60 – 74 tahun sebanyak 120 orang (88,9%), dan usia 45 – 59 tahun sebanyak 15 orang (11,1). Berdasarkan jenis kelamin, 87 responden (64,4%) adalah Perempuan dan 48 orang (35,6%) laki – laki. Status pernikahan menunjukkan 77 orang (57%) telah menikah, 55 orang (40,7%) cerai, dan 3 orang (2,2%) belum menikah. Dari segi pendidikan, 40 orang (29,6%) berpendidikan SD, 32 orang (23,7%) tidak sekolah, 30 orang (22,2%) SLTP, 29 orang (21,5%) SLTA, dan 4 orang (3%) D3/S1. Terkait pekerjaan, 70 orang (51,9%) tidak bekerja dan 65 orang (48,1%) bekerja. Lama menderita hipertensi didominasi oleh 110 orang (81,5%) yang telah menderita selama 1–5 tahun, sedangkan 25 orang (18,5%) selama 6–10 tahun. Berdasarkan IMT, sebanyak 71 orang (52,6%) memiliki status gizi normal, 39 orang (28,9%) overweight, 18 orang (13,3%) obesitas, dan 7 orang (5,2%) kurus.

2. Tingkat Kecemasan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Lansia Hipertensi di Puskesmas Palaran Kelurahan Rawa Makmur Samarinda

Tingkat Kecemasan	Frequency (N)	Persentase (%)
Normal	50	37%
Ringan	43	31,9%
Sedang	20	14,8%
Parah	17	12,6%
Sangat Parah	5	3,7%
Total	135	100

Sumber : Data Primer 2025

Sebanyak 135 responden lansia penderita hipertensi menjadi sampel dalam penelitian

ini. Berdasarkan tingkat kecemasannya, sebagian besar berada pada kategori normal sebanyak 50 orang (37%), disusul oleh kategori kecemasan ringan sebanyak 43 orang (31,9%). Sementara itu, sebanyak 20 responden (14,8%) mengalami kecemasan sedang, 17 orang (12,6%) mengalami kecemasan parah, dan 5 orang (3,7%) tergolong dalam kategori kecemasan sangat parah. Data ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas lansia berada dalam kondisi psikologis yang relatif stabil, walaupun masih terdapat kelompok yang memerlukan perhatian khusus terkait kondisi kecemasan berat.

3. Derajat Hipertensi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Derajat Hipertensi di Puskesmas Palaran, Kelurahan Rawa Makmur Samarinda

Derajat Hipertensi	Frequency (N)	Persentase
Derajat 1	81	60%
Derajat 2	54	40%
Total	135	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan data dari 135 pasien yang telah dinyatakan menderita hipertensi di Puskesmas Palaran Kelurahan Rawa Makmur Samarinda, mayoritas termasuk dalam kategori hipertensi derajat 1 sebanyak 81 orang (60%), sedangkan 54 orang (40%) tergolong dalam derajat 2. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berada pada tingkat hipertensi yang lebih ringan, meskipun proporsi pasien dengan derajat 2 juga cukup besar dan tetap memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya.

B. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara Tingkat Kecemasan dengan Derajat Hipertensi

Tingkat Kecemasan	Derajat Hipertensi
	$p = 0,003$
	$r = 0,253$
	$N = 135$

Sumber : Olah data SPSS 2025

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat kecemasan dan derajat hipertensi dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,253$ dan nilai signifikansi $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan seseorang, maka cenderung semakin tinggi pula derajat hipertensinya. Meskipun demikian, kekuatan hubungan ini termasuk dalam kategori lemah karena nilai r berada di dalam rentang (0,2 – 0,4) . Dengan jumlah responden sebanyak 135 orang, hasil ini secara statistik dapat disimpulkan bahwa kecemasan memiliki kontribusi yang bermakna terhadap variasi derajat hipertensi pada responden penelitian ini.

A. Karakteristik Responden

1) Usia

Berdasarkan Tabel 3.1, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 60–74 tahun, yaitu sebanyak 120 orang (88,9%), sedangkan responden berusia 45–59 tahun sebanyak 15 orang (11,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita

hipertensi yang menjadi responden merupakan lansia awal hingga lansia madya, yang secara fisiologis memang lebih rentan mengalami Hipertensi akibat proses degeneratif pada sistem kardiovaskular.

Klasifikasi Lansia menurut WHO (World Health Organization) Usia Pertengahan (Middle Age) 45 – 59 tahun, lanjut usia (Elderly) 60 – 74 tahun, lanjut usia tua (Old) 75 – 90 tahun, usia sangat tua (Very old).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah et al., 2020) bahwa distribusi kelompok usia terbanyak penderita Hipertensi adalah usia 60 – 74 tahun. Penyebab peningkatan tekanan darah pada usia lanjut terjadi karna Efek perubahan Ateromatous pada endotel Vaskular yang berakibat pada disfungsi endotel dan peningkatan resistensi perifer (Darmojo, 2023). dan penelitian (Qiu et al., 2023) yang menyatakan Sel endotel vascular (endotelial cells / ECS) yang Secara luas dikenal berperan penting menjaga homeostasis vascular dan pengaturan tonus pembuluh darah seiring bertambahnya usia ECs mengalami penuaan Vaskular yg memperparah apoptosis (kematian sel terprogram) dan peradangan, yang menyebabkan meningkatnya kekakuan arteri dan hilangnya vasodilatasi yang diinduksi oleh Sel endotel.

Dengan demikian, peningkatan usia secara alami meningkatkan kerentanan seseorang terhadap hipertensi. Hal ini sejalan dengan literature yang telah diuraikan, yang menunjukkan bahwa usia lanjut merupakan factor signifikan dalam perkembangan tekanan darah tinggi.

2) Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 3.1 mayoritas responden dalam penelitian ini adalah Perempuan sebanyak 87 orang (64,4%), sedangkan responden laki – laki berjumlah 48 orang (35,6%). Hal ini menunjukkan menunjukkan bahwa prevalensi pada Perempuan lebih tinggi daripada laki laki.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aristoteles, 2018) Laki-laki cenderung menunjukkan gejala hipertensi sejak usia akhir 30-an, sementara perempuan umumnya mulai mengalami hipertensi setelah memasuki masa menopause. Setelah usia 55 tahun, risiko hipertensi pada perempuan meningkat secara signifikan. Salah satu faktor penyebab pola ini adalah perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan. Saat perempuan mengalami menopause, produksi hormon estrogen menurun, sehingga efek protektif hormon ini terhadap pembuluh darah hilang, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan tekanan darah. peran hormon estrogen yang mampu meningkatkan kadar kolesterol baik (HDL) memiliki efek perlindungan terhadap sistem kardiovaskular. Namun, setelah menopause, perempuan kehilangan perlindungan ini, sehingga lebih rentan mengalami tekanan darah tinggi.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Jalo et al., 2025) Penelitian yang dilakukan di Nigeria menunjukkan bahwa prevalensi Tingkat kesadaran perempuan terhadap tekanan darah tinggi juga lebih besar, yaitu 59,7% dibandingkan laki-laki sebesar 52,5%. Selain itu, perilaku mencari layanan kesehatan lebih banyak dilakukan oleh perempuan (16,0%) dibandingkan laki-laki (8,7%). Temuan ini menegaskan bahwa perempuan tidak hanya lebih rentan mengalami hipertensi, tetapi juga lebih aktif dalam menyadari dan menangani kondisi tersebut.

Dengan demikian, Peneliti berasumsi tingginya prevalensi hipertensi pada perempuan tidak hanya mencerminkan risiko biologis, tetapi juga menunjukkan peran penting dari perilaku

pencarian layanan kesehatan yang lebih aktif di kalangan Perempuan karena perempuan lebih aktif mengakses layanan kesehatan, maka kasus hipertensi pada perempuan lebih banyak tercatat dibandingkan laki-laki. Dengan kata lain, tingginya angka hipertensi pada perempuan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh perilaku perempuan yang lebih responsif terhadap pemeriksaan kesehatan.

3) Status Pernikahan

Berdasarkan tabel 3.1 mayoritas responden berada pada kategori menikah, yaitu sebanyak 77 orang (57%). Selanjutnya, responden yang berstatus cerai berjumlah 55 orang (40,7%), sementara yang belum menikah hanya sebanyak 3 orang (2,2%)

Penelitian yang dilakukan oleh (Rangga & Gebang, 2022) menunjukkan bahwa status perkawinan (Menikah) memiliki hubungan signifikan dengan Hipertensi dimana Wanita yang menikah cenderung lebih banyak mengalami Hipertensi dibandingkan Wanita yang tidak menikah / pernah menikah dengan hasil Uji statistik $p = 0.035$.

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2021) menunjukkan bahwa Lansia yang pernah menikah / bercerai (janda atau duda) memiliki risiko 5,5 kali lebih tinggi mengalami hipertensi dibandingkan lansia yang masih menikah. Sebanyak 76,5% lansia yang pernah menikah mengalami hipertensi, sedangkan pada kelompok lansia yang masih menikah hanya 37,1% yang mengalami hipertensi dengan nilai $p = 0,002$ dan $OR = 5,5$ (CI 95%: 1,929–15,684). Temuan ini menunjukkan bahwa status menikah dapat menjadi faktor pelindung terhadap hipertensi. Kehadiran pasangan dapat memberikan dukungan emosional, psikologis, dan sosial yang membantu mengurangi stres serta menjaga pola hidup yang lebih sehat, seperti rutinitas makan, tidur, dan minum obat secara teratur. Sebaliknya, lansia yang hidup sendiri cenderung lebih rentan terhadap kesepian, stres emosional, dan kurangnya kontrol gaya hidup, yang semuanya dapat berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah.

Peneliti berasumsi Perbedaan hasil antara penelitian yang menyatakan bahwa status menikah meningkatkan risiko hipertensi dan yang menyatakan sebaliknya kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kondisi sosial, budaya, dan psikologis responden, serta variasi dalam peran dan dinamika pernikahan itu sendiri. Dalam beberapa konteks, pernikahan dapat memberikan dukungan emosional dan stabilitas yang melindungi individu dari stres, sedangkan dalam konteks lain, pernikahan justru dapat menjadi sumber tekanan akibat beban peran ganda, konflik rumah tangga, atau tanggung jawab ekonomi. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa pengaruh status pernikahan terhadap hipertensi bersifat kontekstual, bergantung pada kualitas hubungan, pola interaksi pasangan, dan kemampuan individu dalam mengelola stres yang timbul dalam kehidupan pernikahan.

4) Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 3.1 mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 40 orang (29,6%). Sebanyak 32 responden (23,7%) tidak pernah mengenyam pendidikan formal, disusul oleh responden yang menamatkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 30 orang (22,2%) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 29 orang (21,5%). Dan responden yang memiliki pendidikan tinggi (D3/S1) hanya berjumlah 4 orang (3%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wiranto et al., 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SD (38,5%), mendapatkan hasil tingkat pengetahuan yang rendah tentang hipertensi. Pendidikan rendah berpengaruh terhadap

kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan, seperti penyebab, bahaya, dan cara mencegah hipertensi. Semakin rendah pendidikan seseorang, maka semakin terbatas pula kemampuan mereka dalam menerima dan mengolah informasi.

Penelitian yang juga dilakukan oleh (Sun et al., 2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin kecil risikonya terkena hipertensi dan semakin baik kemampuannya dalam mengontrol tekanan darah. Orang yang hanya tamat SD atau kurang lebih berisiko mengalami hipertensi dan sulit mengendalikannya. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan SMA atau lebih memiliki risiko paling rendah terkena hipertensi (HR: 0,67) dan lebih mampu menjaga tekanan darah tetap normal (HR: 0,85), dengan hasil yang signifikan secara statistik ($p < 0,0001$). Ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam mencegah dan mengelola hipertensi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, karena pendidikan memengaruhi cara berpikir, cara memahami informasi, dan cara bertindak dalam menjaga kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola kondisi kesehatannya, termasuk dalam mengendalikan tekanan darah, karena cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan, termasuk pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan dan kontrol tekanan darah secara rutin. Selain itu, mereka mungkin kurang mampu menilai konsekuensi jangka panjang dari perilaku tidak patuh terhadap pengobatan, sehingga risiko komplikasi hipertensi menjadi lebih tinggi. Kurangnya literasi kesehatan ini berpotensi membuat individu berpendidikan rendah tidak menyadari bahwa ketidakpatuhan terhadap terapi hipertensi merupakan tindakan yang membahayakan kesehatannya sendiri.

5) Pekerjaan

Berdasarkan tabel 3.1 sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak bekerja, yaitu sebanyak 70 orang (51,9%), sedangkan yang bekerja berjumlah 65 orang (48,1%). Perbedaan ini tidak terlalu mencolok, namun menunjukkan bahwa proporsi responden yang tidak aktif secara ekonomi sedikit lebih besar.

Guyton & Hall (2016) Menjelaskan bahwa aktivitas menyebabkan vasodilatasi dan adaptasi pembuluh darah, yang menurunkan resistensi vaskular dan dapat menurunkan tekanan darah dalam jangka panjang. Secara umum, tekanan darah akan meningkat secara sementara saat seseorang sedang beraktivitas fisik atau bekerja berat karena jantung memompa darah lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan oksigen jaringan. Namun, dalam jangka panjang, aktivitas fisik yang rutin justru dapat menurunkan dan menstabilkan tekanan darah. Hal ini disebabkan oleh peningkatan elastisitas pembuluh darah, peningkatan fungsi endotel, dan penurunan resistensi vaskular perifer.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pebrisiana et al., 2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kejadian hipertensi (p -value = 0,000). Dari 99 responden, sebanyak 77 responden (77,8%) tidak bekerja, dan di antara mereka 72 orang (93,5%) terdiagnosis hipertensi. Sementara itu, dari 22 responden yang bekerja, hanya 4 orang (18,2%) yang mengalami hipertensi. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Nursolihah et al., 2024) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan

dengan tekanan darah. Tekanan darah sistolik rata-rata pada responden yang bekerja adalah 146,15 mmHg, sedangkan yang tidak bekerja 141,22 mmHg (p -value = 0,335). Untuk tekanan darah diastolik, rata-rata pada yang bekerja adalah 90,53 mmHg dan pada yang tidak bekerja 86,65 mmHg (p -value = 0,223). Meskipun tekanan darah tampak lebih tinggi pada yang bekerja, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik.

Peneliti berasumsi Perbedaan hasil antar penelitian mengenai hubungan status pekerjaan dengan hipertensi dapat disebabkan oleh beragam faktor seperti gaya hidup, pola makan, tingkat stres, dan kebiasaan berolahraga kemungkinan lebih berperan dibanding status bekerja atau tidak bekerja. Oleh karena itu, pekerjaan saja belum cukup menjadi penentu utama dalam kejadian hipertensi tanpa mempertimbangkan faktor-faktor pendukung lainnya.

6) Lama Menderita Hipertensi

Dalam hal durasi menderita hipertensi, mayoritas responden telah mengalami kondisi ini selama 1–5 tahun, yakni sebanyak 110 orang (81,5%). Sementara itu, responden yang telah menderita hipertensi selama 6–10 tahun berjumlah 25 orang (18,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori penderita hipertensi yang relatif baru.

Penelitian yang dilakukan (Santi et al., 2024) menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi, maka tingkat kecemasannya cenderung lebih tinggi. Responden yang sudah mengalami hipertensi selama 6–10 tahun lebih banyak mengalami kecemasan berat dibandingkan yang baru 1–5 tahun. Hal ini karena durasi penyakit yang lebih lama membuat penderita semakin khawatir akan risiko komplikasi dan dampaknya terhadap kesehatan, sehingga memicu kecemasan yang lebih besar hal ini dikuatkan juga oleh penelitian yang dilakukan oleh (Zheng et al., 2022) ditemukan bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi, semakin tinggi risiko terkena penyakit kardiovaskular dan kematian. Bahkan pada pasien dengan tekanan darah terkontrol ($<140/90$ mmHg), durasi hipertensi ≥ 15 tahun tetap meningkatkan risiko tersebut secara signifikan.

Peneliti berasumsi Temuan ini menegaskan bahwa lamanya menderita Hipertensi merupakan faktor risiko independen yang perlu diperhatikan dalam pencegahan komplikasi kardiovaskular sekaligus menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan lamanya waktu seseorang menderita hipertensi sebagai indikator tambahan dalam menilai risiko kardiovaskular, bukan hanya berdasarkan tingkat tekanan darah pada saat pemeriksaan.

7) IMT (Indeks Masa Tubuh)

Berdasarkan tabel 3.1, sebagian besar responden memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) dalam kategori normal sebanyak 71 orang (52,6%). Sebanyak 39 orang (13,3%) termasuk dalam kategori overweight, dan 18 orang (28,9%) tergolong obesitas. Sementara itu, 7 orang (5,2%) memiliki IMT kategori kurus. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari 40% responden mengalami kelebihan berat badan (overweight dan obesitas), yang dapat menjadi faktor risiko signifikan terhadap terjadinya hipertensi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Malinti & Malinti, 2020) menunjukkan bahwa IMT (Indeks Masa Tubuh) berhubungan signifikan dengan tekanan darah sistolik dan diastolik, dengan arah korelasi positif. Mayoritas responden yang tergolong obesitas memiliki tekanan darah tinggi, sehingga obesitas menjadi faktor dominan yang memengaruhi peningkatan tekanan darah hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan (Sutrisno & Iin Sonia Vegianawati, 2023) Penelitian menunjukkan bahwa lansia dengan indeks massa tubuh di atas normal memiliki risiko 31 kali lebih besar mengalami hipertensi dibandingkan yang memiliki

IMT normal. Hal ini disebabkan oleh penumpukan lemak yang menyebabkan penyempitan dan kekakuan pembuluh darah, sehingga meningkatkan tekanan darah.

Peneliti berasumsi bahwa bahwa indeks massa tubuh (IMT) dapat dijadikan sebagai instrumen penilaian risiko hipertensi didasarkan pada hubungan kuat antara kelebihan berat badan dengan peningkatan tekanan darah. IMT mencerminkan akumulasi lemak tubuh yang berpotensi menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan peningkatan resistensi aliran darah. Oleh karena itu, IMT yang melebihi batas normal dianggap sebagai indikator awal yang dapat digunakan untuk memprediksi risiko terjadinya hipertensi, khususnya pada kelompok lansia.

B. Uji Univariat

1. Tingkat Kecemasan

Berdasarkan tabel 3.2 Berdasarkan data tingkat kecemasan pada 135 lansia penderita hipertensi, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kecemasan normal yaitu sebanyak 50 orang (37%), diikuti kecemasan ringan 43 orang (31,9%), sedang 20 orang (14,8%), parah 17 orang (12,6%), dan sangat parah sebanyak 5 orang (3,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar lansia tampak berada pada kondisi psikologis yang stabil, namun hampir dua pertiga lainnya mengalami gejala kecemasan dengan berbagai tingkatan.

Hasil penelitian (Qiu et al., 2023) menunjukkan bahwa kecemasan dan hipertensi memiliki hubungan timbal balik yang erat, di mana kecemasan tidak hanya menjadi gejala yang menyertai hipertensi, tetapi juga dapat berperan sebagai faktor risiko independen dalam perkembangannya. Sebaliknya, hipertensi dapat menimbulkan kecemasan akibat ketidakpastian terhadap kondisi kesehatan dan kekhawatiran akan efek samping pengobatan. Keduanya diketahui dapat memperburuk kualitas hidup, menurunkan kepatuhan terhadap pengobatan, serta meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular. Beberapa faktor risiko umum yang memengaruhi keduanya antara lain usia lanjut, perempuan, obesitas, merokok, konsumsi alkohol, serta paparan lingkungan seperti timbal dan kebisingan lalu lintas. Hal ini diperkuat oleh tinjauan sistematis yang dilakukan oleh (Whitmore et al., 2024), yang mengidentifikasi berbagai faktor risiko kecemasan pada lansia seperti keterbatasan fungsional, multimorbiditas, riwayat jatuh, gangguan keseimbangan, nyeri, isolasi sosial, gangguan tidur, dan depresi. Sementara itu, kondisi fisik yang baik, kualitas hidup yang tinggi, kepercayaan diri terhadap keseimbangan, religiositas, dan kepuasan hidup dilaporkan sebagai faktor protektif. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat komprehensif dan multidimensional sangat diperlukan dalam penanganan kecemasan dan hipertensi pada lansia. Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat kecemasan pada lansia dan kondisi kesehatan mereka, termasuk hipertensi.

2. Derajat Hipertensi

Berdasarkan Tabel 3.3, dari total 135 lansia yang menderita hipertensi di Puskesmas Palaran, Kelurahan Rawa Makmur Samarinda, mayoritas termasuk dalam kategori hipertensi derajat 1 sebanyak 81 orang (60%), sedangkan 54 orang lainnya (40%) berada pada hipertensi derajat 2.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Wu et al., 2023) melaporkan bahwa lansia usia 60–69 tahun dengan hipertensi derajat 3 memiliki risiko kematian kardiovaskular 1,56 kali

lebih tinggi dibandingkan dengan hipertensi derajat 1. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan (Peng et al., 2023) menemukan bahwa penderita hipertensi derajat 1 memiliki risiko penyakit kardiovaskular dalam 10 tahun sebesar 13,35% dan risiko seumur hidup 43,68%, jauh lebih tinggi dibanding individu dengan tekanan darah normal. Temuan ini menegaskan bahwa bahkan hipertensi ringan sudah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan risiko penyakit jantung dan stroke, sehingga deteksi dini dan perubahan gaya hidup menjadi langkah penting dalam pencegahan.

Hasil ini menegaskan bahwa semakin berat derajat hipertensi saat diagnosis, maka semakin tinggi pula risikonya, terutama jika didiagnosis pada kelompok lansia hal ini menunjukkan pentingnya deteksi dini serta upaya pencegahan melalui perubahan gaya hidup dan pemantauan tekanan darah secara berkala bahkan sejak tekanan darah mulai menunjukkan kenaikan ringan.

C. Uji Bivariat

Hasil uji bivariat menggunakan korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan derajat hipertensi pada lansia ($p = 0,003$). Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,253$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat positif dengan kekuatan korelasi lemah. Hal ini berarti bahwa lansia dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi cenderung memiliki derajat hipertensi yang lebih berat. Dengan jumlah responden sebanyak 135 orang, temuan ini menegaskan bahwa kecemasan dapat berkontribusi terhadap peningkatan keparahan derajat hipertensi.

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Al et al., 2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gejala kecemasan dengan derajat hipertensi dengan Hasil statistik menggunakan uji Chi-Square menghasilkan nilai p sebesar 0,0001 ($p < 0,05$). Dari total 60 responden, ditemukan bahwa kecemasan ringan paling banyak dialami oleh individu dengan kategori tekanan darah prehipertensi (88,9%), sementara kecemasan sedang dominan pada kelompok hipertensi derajat 1 (87%), dan kecemasan berat hampir seluruhnya ditemukan pada kelompok hipertensi derajat 2 (94,7%) dan dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Lumi et al., 2018) yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara derajat hipertensi dan tingkat kecemasan pada lansia ($p = 0,000$). Sebagian besar lansia dengan hipertensi ringan mengalami kecemasan ringan (70,8%), sedangkan lansia dengan hipertensi berat dominan mengalami kecemasan berat (62,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi derajat hipertensi, semakin tinggi pula tingkat keemasannya.

Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah et al., 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mengalami hipertensi stadium 1 (91,7%) dan tidak mengalami kecemasan (58,3%). Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan p -value 0,987, menandakan tidak ada hubungan signifikan antara stadium hipertensi dan tingkat kecemasan. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan panti yang mendukung, seperti fasilitas kesehatan, kenyamanan tempat tinggal, serta interaksi sosial yang baik. Sebuah studi kualitatif lain yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2025) menunjukkan bahwa pengetahuan sebagian besar responden dalam penelitiannya mengenai hipertensi masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh minimnya gejala fisik yang dirasakan, sehingga para responden tetap dapat menjalani aktivitas sehari-hari tanpa hambatan berarti. Meskipun demikian, sikap yang ditunjukkan mayoritas responden tergolong positif, di mana mereka tidak mengalami

kecemasan atau kekhawatiran berlebih atas kondisi hipertensi yang dialami Sebagian bahkan menunjukkan sikap pasrah dan menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan Sebagian bahkan menunjukkan sikap pasrah dan menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan.

Peneliti berasumsi Jika hasil penelitian dikaitkan dengan teori 5 tahap proses berduka Kübler-Ross , korelasi yang lemah antara tingkat kecemasan dan derajat hipertensi dalam penelitian ini dapat mencerminkan bahwa sebagian besar lansia sebagai responden telah berada pada tahap penerimaan (acceptance) terhadap kondisi kesehatannya hal ini dapat terjadi karna dalam penelitian ini responden yang berpartisipasi adalah responden yang telah dinyatakan hipertensi dan menderita hipertensi dalam rentang 1-10 tahun. Pada tahap ini, Responden tidak lagi menunjukkan reaksi emosional yang kuat seperti penolakan, kemarahan, atau kecemasan berlebih, melainkan sudah menerima kenyataan hidup dengan hipertensi sebagai bagian dari proses penuaan. Penerimaan tersebut memungkinkan lansia lebih tenang secara psikologis dan beradaptasi secara perlahan terhadap perubahan yang terjadi, termasuk menjalani pengobatan, mengatur pola makan, dan menjaga tekanan darah. Hal ini dapat menjelaskan mengapa tingkat kecemasan yang dimiliki responden tidak terlalu tinggi dan hanya menunjukkan hubungan lemah terhadap derajat hipertensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai hubungan antara Tingkat Kecemasan dan Derajat Hipertensi pada Lansia di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kelurahan Rawa Makmur Samarinda, dapat disimpulkan sebagai berikut: Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah lansia berusia 60–74 tahun (88,9%), berjenis kelamin perempuan (64,4%), dan sebagian besar telah menikah (57%). Tingkat pendidikan terbanyak adalah SD (29,6%), dan sebagian besar tidak bekerja (51,9%). Sebagian besar responden telah menderita hipertensi selama 1–5 tahun (81,5%) dan memiliki status gizi normal (52,6%). Tingkat kecemasan responden didominasi oleh kategori normal (37%) dan ringan (31,9%). Namun, masih terdapat 31,1% lansia yang mengalami kecemasan sedang hingga sangat parah, yang menunjukkan perlunya perhatian terhadap kondisi psikologis lansia penderita hipertensi. Berdasarkan klasifikasi derajat hipertensi, sebagian besar responden berada pada hipertensi derajat 1 (60%), sementara sisanya (40%) termasuk dalam derajat 2. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi dini masih sangat relevan untuk menekan perkembangan ke derajat yang lebih berat. Hasil uji Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan derajat hipertensi ($p = 0,003$; $r = 0,253$). Meskipun korelasi tergolong lemah, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan, maka cenderung semakin tinggi pula derajat hipertensinya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam manajemen hipertensi pada lansia, tidak hanya fokus pada aspek fisik tetapi juga perlu mempertimbangkan kondisi psikologis, khususnya kecemasan, sebagai faktor pendukung dalam perburukan atau pengendalian tekanan darah.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar tenaga kesehatan di Puskesmas Palaran memberikan pendekatan holistik dalam menangani lansia dengan hipertensi, tidak hanya fokus pada aspek fisik tetapi juga kesehatan mental. Intervensi seperti konseling singkat atau terapi relaksasi dapat diintegrasikan dalam program pengelolaan hipertensi. Selain itu, penting untuk meningkatkan edukasi tentang hubungan antara kecemasan dan hipertensi melalui penyuluhan rutin, sehingga lansia lebih memahami dampak stres terhadap tekanan darah. Kolaborasi antara petugas kesehatan, keluarga, dan komunitas juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan psikologis lansia. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan studi dengan desain longitudinal atau mengeksplorasi faktor lain seperti dukungan sosial dan

gaya hidup yang mungkin memengaruhi hubungan antara kecemasan dan hipertensi.

REFERENSI

- Al, M., Sarjana, A., Muhammadiyah, U., Utara, S., Nuralita, N. S., Psikiatri, D., Kedokteran, F., & Utara, M. S. (2021). *Pedesaan Indonesia* (pp. 34–38).
- Aristoteles. (2018). Korelasi umur dan jenis kelamin dengan penyakit hipertensi. *Indonesia Jurnal Perawat*, 3(1), 9–16. <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/ijp/article/view/576/409>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Prevalensi, dampak, serta upaya pengendalian hipertensi & diabetes di Indonesia* (pp. 1–2). Kementerian Kesehatan. <https://drive.google.com/file/d/1RGiLjySxNy4gvJLWG1gPTXs7QQRnkS--/view>
- Darmojo, B. (2023). *Buku ajar Boedhi-Darmojo Geriatri (Ilmu kesehatan usia lanjut)* (M. Hadi & P. Kris, Eds., 6th ed., pp. 10–13). Universitas Indonesia.
- Jalo, R. I., Bangboye, E. A., Salawu, M. M., Akinyemi, J. O., Uja, U., Ogah, O. S., Oyewole, O. E., Salisu, O., Sani, M. U., & Ajayi, I. O. O. (2025). Gender disparities in hypertension prevalence, awareness and healthcare seeking behaviour among young adults in Nigeria. *BMC Cardiovascular Disorders*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12872-025-04603-0>
- Khotimah, K., Theresa, R. M., & Herardi, R. (2020). Hubungan antara stadium hipertensi dengan tingkat kecemasan pada kelompok lanjut usia di Panti Sosial X di Jakarta. *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, 2016, 155–161. <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/70/57>
- Kuras, P. (2023). *Penelitian dan pengembangan* (T. Harimurti, Ed., 1st ed., p. 117). Penerbit Yrama Widya.
- Laka, O. K., Widodo, D., & H, W. R. (2018). Hubungan hipertensi dengan tingkat kecemasan pada lansia di Posyandu Lansia Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Malang. *Nursing News*, 3(1), 22–32.
- Lumi, F., Terok, M., & Budiman, F. (2018). Hubungan derajat penyakit hipertensi dengan tingkat kecemasan pada kelompok lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Kahakitang Kecamatan Tatoareng. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), 59. <https://doi.org/10.32382/medkes.v13i2.664>
- Malinti, E., & Malinti, E. (2020). Tekanan darah dan hubungannya dengan indeks massa tubuh dan aktifitas fisik pada wanita dewasa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 6(2), 178–183. <https://doi.org/10.33023/jikep.v6i2.578>
- Nursolihah, I., Sembiring, D. A., Aulia, I. F., Fitri, I., Putri, S. A., Indirajati, A. S., Studi, P., Rumah, A., & Karawang, U. S. (2024). Hubungan usia dan pekerjaan dengan kejadian hipertensi di Desa Sungaibuntu tahun 2023. *X*, 1–8.
- Pebrisiana, P., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2022). Hubungan karakteristik dengan kejadian hipertensi pada pasien rawat jalan di RSUD Dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 8(3), 176–186. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.4511>
- Peng, X., Jin, C., Song, Q., Wu, S., & Cai, J. (2023). Stage 1 hypertension and the 10-year and lifetime risk of cardiovascular disease: A prospective real-world study. *Journal of the*

- American Heart Association*, 12(7). <https://doi.org/10.1161/JAHA.122.028762>
- Pratama, R., Anita, F., Patria, A., Universitas, F. K., & Lampung, M. (2021). Pratama, R. dkk. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 5(1), 59–69. <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id>
- Qiu, T., Jiang, Z., Chen, X., Dai, Y., & Zhao, H. (2023). Comorbidity of anxiety and hypertension: Common risk factors and potential mechanisms. *International Journal of Hypertension*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/9619388>
- Rangga, Y. P. P., & Gebang, A. A. (2022). Kontribusi faktor usia dan status perkawinan terhadap hipertensi pada wanita di Indonesia. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 31–36.
- Rusmadi, A., Badar, & Nuryanti, S. (2023). Relationship between anxiety level and hypertension in the elderly. *Asian Journal of Healthcare Analytics*, 2(1), 211–224. <https://doi.org/10.55927/ajha.v2i1.4174>
- Santi, A., Zulkarnaini, & Linda, A. (2024). Hubungan lama menderita hipertensi dengan tingkat kecemasan. 6(1), 124–133.
- Sun, K., Lin, D., Li, M., Mu, Y., Zhao, J., Liu, C., Bi, Y., Chen, L., Shi, L., Li, Q., Yang, T., Wan, Q., Wu, S., Wang, G., Luo, Z., Qin, Y., Tang, X., Chen, G., Huo, Y., ... Yan, L. (2022). Association of education levels with the risk of hypertension and hypertension control: A nationwide cohort study in Chinese adults. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 76(5), 451–457. <https://doi.org/10.1136/jech-2021-217006>
- Sutrisno, & Vegianawati, I. S. (2023). Hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian hipertensi pada lansia di wilayah Puskesmas 1 Godong Kabupaten Grobogan. 8(2), 1–8.
- Turana, Y., Teng kawan, J., Chia, Y. C., Shin, J., Chen, C. H., Park, S., Tsoi, K., Buranakitjaroen, P., Soenarta, A. A., Siddique, S., Cheng, H. M., Tay, J. C., Teo, B. W., Wang, T. D., & Kario, K. (2021). Mental health problems and hypertension in the elderly: Review from the HOPE Asia Network. *Journal of Clinical Hypertension*, 23(3), 504–512. <https://doi.org/10.1111/jch.14121>
- Whitmore, C., Neil-Sztramko, S., Grenier, S., Gough, A., Goodarzi, Z., Weir, E., Niculescu, I., Suthakaran, A., Adedeji, I., Akram, M., Mojgani, J., Chan, T., Flint, A. J., Juola, H., Reynolds, K., Trenaman, S., Van Amerigen, M., Yeung, A., Levy, A. M., & Iaboni, A. (2024). Factors associated with anxiety and fear of falling in older adults: A rapid systematic review of reviews. *PLoS ONE*, 19(12), Article e0315185. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315185>
- Wiranto, E., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2023). Hubungan pengetahuan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Jekan Raya Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 226–232. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5189>
- Wu, J., Han, X., Sun, D., Zhang, J., Li, J., Qin, G., Deng, W., Yu, Y., & Xu, H. (2023). Age-specific association of stage of hypertension at diagnosis with cardiovascular and all-cause mortality among elderly patients with hypertension: A cohort study. *BMC Cardiovascular Disorders*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12872-023-03250-7>
- Yanti, C. A., Djuwita, R., Martha, E., & Besral. (2025). Hypertension patients' knowledge, attitudes, and control measures in Bukittinggi: A qualitative study. 9(1), 9–19.

Zheng, Y., Gao, X., Jia, H. Y., Li, F. R., & Ye, H. (2022). Influence of hypertension duration and blood pressure levels on cardiovascular disease and all-cause mortality: A large prospective cohort study. *Frontiers in Cardiovascular Medicine*, 9, Article 948707. <https://doi.org/10.3389/fcvm.2022.948707>